

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dipengaruhi oleh kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut dinilai dari jumlah debris di dalam rongga mulut. Jenis makanan yang dikonsumsi dapat mempengaruhi angka debris indeks. Makanan tersebut bisa berupa yang kaya serat dan air atau yang manis, lunak dan melekat. Pengendalian debris dapat dilakukan dengan cara membersihkan gigi dan mulut (Aljufri, Yustina Sriani, 2018).

Tindakan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut serta menurunkan nilai indeks debris, ada tiga metode yang dapat dilakukan: mekanik, kimiawi, dan alami. Cara mekanik dilakukan dengan menyikat gigi, cara kimiawi melibatkan penggunaan obat kumur, dan cara alami dilakukan dengan mengunyah buah berserat dan berair yang membantu membersihkan rongga mulut serta merangsang produksi saliva untuk melindungi gigi. (Yusro Holidina Dinda, dkk, 2021).

Makanan kaya serat dapat ditemukan pada buah-buahan. Namun tingkat konsumsi buah-buahan penduduk Indonesia masih termasuk rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020) masyarakat Indonesia rata-rata mengonsumsi buah hanya sekitar 88,6% gram/kapita/hari. Hal ini masih jauh dibawah angka yang di rekomendasikan WHO yakni sebesar 150 gram/orang/hari atau minimal 100 gram buah/hari. Anak usia sekolah dalam mengonsumsi buah juga masih minim, Berdasarkan hasil Riskesdas Provinsi Lampung 2018 yang menunjukkan bahwa 8,62% anak usia 10-14 tahun tidak mengonsumsi buah/sayur per hari dalam seminggu.

Kurangnya mengonsumsi buah dapat mengakibatkan kurangnya asupan serat dan nutrisi yang penting untuk kesehatan gigi, hal ini bisa meningkatkan risiko kerusakan gigi termasuk pembentukan plak yang disebabkan oleh debris atau sisa makanan yang menempel di permukaan gigi. sebagai hasilnya, masyarakat dapat mengalami peningkatan kasus karies gigi, dimana proporsi masalah gigi dan mulut di pesawaran mencapai 59,47% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah UPTD SMPN 17 Pesawaran, sekolah tersebut tidak memiliki UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) dan belum pernah melaksanakan sikat gigi massal secara rutin untuk siswa/i.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) bahwa Pesawaran memiliki hasil produksi buah jambu air, terutama di Gedong Tataan merupakan penghasil jambu air terbesar sekecamatan Pesawaran yaitu sebesar 920 kuintal. Buah jambu air sangat digemari masyarakat karena harganya murah dan banyak dijadikan tanaman pekarangan rumah. Dalam 100 gram buah jambu air mengandung kadar air sebesar 87 gram dan mengandung serat sebanyak 2,1 gram. Jambu air mempunyai kandungan gizi yang kompleks yang bermanfaat untuk menjaga pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan penelitian (Pratama Tuter Ardi, dkk, 2020) Hasil penelitian menunjukkan rata-rata indeks debris sebelum mengunyah jambu air hijau camplong, skor debris indeks adalah 2.03, dan setelah mengunyah, menjadi 0.90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan efektivitas dalam mengunyah buah jambu air hijau camplong terhadap indeks debris.

Buah apel sangat disukai selain rasanya yang khas manis dan segar buah ini juga mudah ditemukan karena dijual di berbagai tempat, mulai dari toko buah hingga pasar tradisional, maupun pinggir-pinggir jalan. Menurut data (BPS, 2023) masyarakat kabupaten pesawaran rata-rata mengonsumsi buah apel masi sedikit hanya sekitar 0,008 gram/kapita, dimana masi jauh dari target yang disarankan WHO yaitu minimal 100 gram/kapita/hari. Konsumsi buah yang kaya akan vitamin, mineral, serat dan air seperti buah apel memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kesegaran mulut sehingga mengurangi risiko kerusakan gigi yang disebabkan oleh penumpukan sisa makanan. Berdasarkan hasil penelitian (Diyatama Putri Arinda Niko, dkk, 2020) menunjukkan rata-rata indeks debris sebelum mengunyah buah apel adalah 2,2, yang tergolong buruk, sedangkan rata-rata indeks debris setelah mengunyah apel menurun menjadi 1,2 dengan kriteria sedang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Perbandingan Mengunyah Buah Apel Dan Jambu Air Terhadap**

Skor Debris Pada Siswa Kelas VII UPTD SMPN 17 Pesawaran Tahun 2024''.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka masalah yang dapat di ambil yaitu “ Bagaimana perbandingan mengunyah buah apel dan buah jambu air terhadap skor debris pada siswa kelas VII UPTD SMPN 17 Pesawaran? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan antara mengunyah buah apel dan buah jambu air dalam perubahan skor debris pada siswa kelas VII UPTD SMPN 17 Pesawaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui skor debris sebelum mengunyah buah apel pada siswa kelas VII UPTD SMPN 17 Pesawaran.
- b. Diketahui skor debris sebelum mengunyah buah jambu air pada siswa kelas VII UPTD SMPN 17 Pesawaran.
- c. Diketahui skor debris sesudah mengunyah buah apel pada siswa kelas VII UPTD SMPN 17 Pesawaran.
- d. Diketahui skor debris sesudah mengunyah buah jambu air pada siswa kelas VII UPTD SMPN 17 Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa siswi kelas VII UPTD SMPN 17 Pesawaran dapat menambah informasi serta menerapkan tentang menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan manfaat mengunyah buah apel dan jambu air dalam menurunkan skor debris.
2. Bagi peneliti hasil penelitian ini untuk mengetahui dan menambah ilmu pengetahuan tentang mengunyah buah apel dan jambu air terhadap skor debris pada siswa kelas VII UPTD SMPN 17 Pesawaran

3. Bagi sekolah untuk meningkatkan motivasi anak dan guru dalam kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk siswa sekolah.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan judul dalam penelitian ini maka ruang lingkup terfokus pada perbandingan mengunyah buah apel dan buah jambu air terhadap skor debris pada siswa kelas VII yang memiliki lokasi di UPTD SMPN 17 Pesawaran.

F. Hipotesis

Ho : Tidak ada perbandingan yang signifikan antara debris indeks pengukuran pertama (sebelum perlakuan) dengan debris indeks pengukuran kedua (sesudah perlakuan)

Ha : Ada perbandingan yang signifikan antara debris indeks pengukuran pertama (sebelum perlakuan) dengan debris indeks pengukuran kedua (sesudah perlakuan)